

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Nimas Ayu Laksitowening (2014) yang berjudul “Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi pada Perusahaan *Food and Beverages* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)” menunjukkan hasil bahwa manajemen modal kerja (variabel periode persediaan, variabel piutang, variabel utang usaha, dan siklus konversi kas) berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas (*net profit margin*). Variabel periode persediaan dan periode piutang memiliki pengaruh signifikan negatif secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan, variabel utang usaha dan siklus konversi kas memiliki pengaruh signifikan positif secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan. Variabel periode utang usaha merupakan variabel yang paling berpengaruh secara dominan terhadap profitabilitas perusahaan *food and beverages*.

Penelitian yang dilakukan oleh Richa Afriyanti (2014) yang berjudul “Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja pada PT. Kalbe Farma, Tbk (Persero) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012” menunjukkan hasil bahwa modal kerja perusahaan selama periode tersebut terus mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan peningkatan total aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kewajiban lancar. Berdasarkan analisis efisiensi modal kerja dengan menggunakan *Operating Profit Margin* dan *Net Operating Margin*, perusahaan cukup efisien dalam menggunakan modal kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Mufidzul Haque Subki (2016) yang berjudul “Evaluasi Pengelolaan Modal Kerja (Studi Pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk. di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)” menunjukkan hasil bahwa pengelolaan modal kerja PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk., tidak optimal selama periode tahun 2012-2014. Likuiditas modal kerja sudah dapat dikatakan likuid, tetapi terdapat perputaran persediaan yang rendah sehingga mengakibatkan perputaran modal kerja tidak efektif. Selain hal tersebut, penggunaan modal kerja terbesar terdapat pada aset dengan tingkat profitabilitas yang menurun. Oleh karena itu, PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk., sebaiknya menyusun kebijakan dan program mengenai peningkatan profitabilitas, perputaran modal kerja, dan perputaran persediaan guna mengoptimalkan pengelolaan modal kerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Agung Prisandi (2016) yang berjudul “Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja PT. Mulia Industrindo, Tbk. Tahun 2010-2014” menunjukkan hasil bahwa modal kerja PT. Mulia Industrindo, Tbk. tahun 2010-2014 seringkali mengalami penurunan yang disebabkan karena penambahan aktiva tetap dan juga kerugian kurs mata uang. Arus kas PT. Mulia Industrindo selama tahun 2010-2014 mengalami kenaikan dan penurunan. Kenaikan dan penurunan dalam kemampuan menghasilkan kas tersebut dikarenakan adanya fluktuasi kas yang dibayarkan kepada pemasok dan karyawan.

## **2.2. Kajian Teori**

### **2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan**

Menurut S. Munawir (2007:2), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah para pemilik perusahaan, manajer perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, bankir, para investor dan pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili, buruh serta pihak-pihak lainnya lagi.

Menurut Djarwanto (2010:5), laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi-transaksi dan peristiwa-peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolong-golongkan, dan diringkaskan dengan cara setepat-tepatnya dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Berbagai tindakan tersebut tidak lain adalah merupakan proses akuntansi yang pada hakikatnya merupakan “seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan transaksi-transaksi dan peristiwa-peristiwa, yang setidak-tidaknya sebagian bersifat finansial, dalam cara yang tepat dan dalam bentuk rupiah, dan penafsiran akan hasil-hasilnya.”

Sedangkan menurut Baridwan (2008:17), pengertian laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik

perusahaan. Di samping itu, laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain, yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

Jadi, laporan keuangan merupakan suatu hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan yang diringkas melalui proses pencatatan akuntansi selama tahun buku bersangkutan. Selain itu, laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan hasil dari aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak di dalam maupun luar perusahaan yang mempunyai kepentingan terhadap data keuangan perusahaan tersebut.

#### **2.2.1.1. Tujuan Penyusunan Laporan Keuangan**

Tujuan adanya analisis laporan keuangan adalah untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan bersangkutan (S. Munawir, 2007:31). Data-data yang disajikan dalam laporan keuangan akan lebih mudah untuk diinterpretasikan apabila disajikan dengan bentuk dua periode atau lebih. Hal ini dilakukan untuk bahan perbandingan dengan tahun-tahun sebelumnya sehingga akan diperoleh data yang dapat mendukung dalam proses pengambilan putusan.

Penyusunan dan penyajian laporan keuangan bertujuan sebagai berikut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009:3):

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu.
3. Laporan keuangan juga merupakan apa yang dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumberdaya yang dipercayakan kepadanya.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:10), terdapat beberapa rumusan terkait tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dari beberapa tujuan yang telah diuraikan sebelumnya, maka secara umum tujuan dari penyusunan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan perusahaan secara komprehensif, gambaran keuangan akibat aktivitas di masa lalu, pertanggungjawaban manajemen terhadap sumber daya yang telah dipercayakan, dan sebagai dasar bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

#### **2.2.1.2. Jenis Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2015:106), jenis laporan keuangan utama dan pendukung ini dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
2. Perhitungan Laba/Rugi yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, dan Laba/Rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Laporan Sumber dan Penggunaan Dana. Di sini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
4. Laporan Arus Kas. Di sini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.
5. Laporan Harga Pokok Produksi yang menggambarkan berapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang. Dalam hal

tertentu, Harga Pokok Produksi (HPPd) ini disatukan dalam Laporan Harga Pokok Penjualan (HPPj).

$HPPj = HPPd + \text{Persediaan Awal} - \text{Persediaan Akhir}$

Harga Pokok Penjualan adalah Harga Pokok Produksi ditambah dengan persediaan barang awal dikurangi persediaan barang akhir.

6. Laporan Laba Ditahan menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.
7. Laporan perubahan modal (Ekuitas) menjelaskan posisi perubahan modal baik saham dalam PT atau modal dalam perusahaan perseorangan.
8. Dalam suatu kajian dikenal Laporan Kegiatan Keuangan. Laporan ini menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang memengaruhi kas atau setara (ekuivalen) kas. Laporan ini jarang digunakan.

Sedangkan menurut Djarwanto (2010:5), laporan keuangan yang disusun guna memberikan informasi kepada berbagai pihak terdiri dari Neraca, Laporan Laba-Rugi, Laporan Laba Ditahan atau Laporan Modal Sendiri, Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, dan Laporan Arus Kas. Berikut adalah deskripsi singkat mengenai jenis-jenis laporan keuangan, yaitu:

1. Neraca menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, umumnya pada akhir tahun pada saat penutupan buku. Neraca ini memuat *aktiva* (harta kekayaan yang dimiliki perusahaan), *utang* (kewajiban perusahaan untuk membayar dengan uang atau aktiva lain kepada pihak lain pada waktu tertentu yang akan datang), dan *modal sendiri* (kelebihan aktiva di atas utang).
2. Laporan Laba-Rugi memperlihatkan hasil yang diperoleh dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa dan ongkos-ongkos yang timbul dalam proses pencapaian hasil tersebut. Laporan ini juga memperlihatkan adanya pendapatan bersih atau kerugian bersih sebagai hasil dari operasi perusahaan selama periode tertentu (umumnya satu tahun). Singkatnya, laporan ini merupakan laporan aktivitas dan hasil dari aktivitas itu, atau merupakan ringkasan yang logis dari penghasilan dan biaya dari suatu perusahaan untuk periode tertentu.
3. Laporan Laba Ditahan, digunakan dalam perusahaan yang berbentuk perseorangan, menunjukkan suatu analisis perubahan besarnya bagian laba yang ditahan selama jangka waktu tertentu. Sedangkan Laporan Modal Sendiri diperuntukkan bagi perusahaan perseorangan dan bentuk persekutuan, meringkaskan perubahan besarnya modal pemilik atau pemilik-pemilik selama periode tertentu.
4. Laporan Perubahan Posisi Keuangan memperlihatkan aliran modal kerja selama periode tertentu. Laporan ini memperlihatkan sumber-sumber darimana modal kerja telah diperoleh dan penggunaan atau pengeluaran modal kerja yang telah dilakukan selama jangka waktu tertentu juga memperlihatkan aliran kas selama periode tertentu. Laporan ini

memperlihatkan sumber-sumber darimana kas telah diperoleh dan penggunaan kas yang telah dilakukan selama jangka waktu tertentu.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2007:45), komponen laporan keuangan yang lengkap, yaitu:

1. Neraca, menunjukkan posisi keuangan (aktiva, hutang, dan ekuitas pemegang saham) suatu perusahaan pada tanggal tertentu, seperti pada akhir triwulan atau akhir tahun.
2. Laporan laba-rugi, menyajikan hasil usaha (pendapatan, beban, laba atau rugi bersih dan laba atau rugi per lembar saham) untuk periode akuntansi tertentu.
3. Laporan laba ditahan, melaporkan berapa banyak laba perusahaan yang ditahan dalam usahanya dan tidak dibayarkan sebagai *dividend*.
4. Laporan arus kas, memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, investasi selama suatu periode tertentu.

#### **2.2.1.3. Sifat Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan. Jadi, laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report* laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara (S. Munawir, 2007:6):

- a. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*), maksudnya adalah laporan keuangan dibuat berdasarkan fakta dari catatan akuntansi yang ada, seperti berapa jumlah kas, jumlah piutang, persediaan barang, jumlah utang serta aktiva tetap yang dimiliki perusahaan.
- b. Prinsip dan kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*), maksudnya adalah data-data yang diperoleh berdasarkan pada prosedur dan prinsip-prinsip akuntansi.
- c. Pendapat pribadi (*personal judgement*), maksudnya adalah walaupun data-data dalam laporan keuangan telah diatur oleh prosedur dan prinsip akuntansi, namun penggunaannya tergantung pada akuntan manajemen yang mengelolanya. Hal ini bergantung pada kompetensi seorang akuntan atau manajer yang digabungkan dengan fakta yang tercatat serta prosedur dan prinsip akuntansi.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:12), dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat, yaitu:

1. Bersifat historis

Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dan masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).

2. Bersifat menyeluruh

Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

#### **2.2.1.4. Keterbatasan Laporan Keuangan**

Laporan juga mempunyai beberapa keterbatasan tersendiri. Menurut S. Munawir (2007:9) beberapa keterbatasan tersebut antara lain adalah:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat untuk kurun waktu tertentu yang bersifat sementara) dan bukan merupakan laporan yang final. Karena itu semua, jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuidasi atau realisasi dimana dalam *interim report* ini terdapat atau terkandung pendapat-pendapat pribadi (*personal judgement*) yang telah dilakukan oleh akuntan atau manajemen yang bersangkutan.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, akan tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan terus sehingga aktiva tetap dinilai berdasarkan nilai-nilai historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresiasinya. Karena itu, angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku (*book value*) yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut semakin menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan tingkat harga-



harga. Jadi, suatu analisis dengan membandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh suatu kesimpulan yang keliru (*misleading*).

4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang (dikwantifisir); misalnya reputasi dan prestasi perusahaan, adanya beberapa pesanan yang tidak dapat dipenuhi atau adanya kontrak-kontrak pembelian maupun penjualan yang telah disetujui, kemampuan serta integritas manajernya dan sebagainya.

### **2.2.2. Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Harahap (2015:190), pengertian analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

“Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”

#### **2.2.2.1. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Menurut S. Munawir (2007:36), metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut apabila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dianggarkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya. Metode dan teknik analisis bertujuan untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti. Selanjutnya, terdapat dua metode analisis yang biasa digunakan dalam menganalisis laporan keuangan, yaitu analisis horizontal dan analisis vertikal. Metode horizontal (analisis dinamis) adalah analisis dengan membuat

perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode sehingga dapat diketahui bagaimana perkembangan keuangan suatu perusahaan. Metode vertikal (analisis statis) adalah analisis laporan keuangan yang hanya terbatas pada satu periode saja sehingga hanya dapat mengetahui keadaan keuangan suatu perusahaan saat periode tersebut tanpa mengetahui perkembangannya.

S. Munawir (2007:36) mengemukakan beberapa teknik analisis yang biasa digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, yaitu:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan adalah teknik analisis yang membandingkan laporan keuangan dalam dua periode atau lebih.  
Hal tersebut dengan menunjukkan:
  - a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah;
  - b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah;
  - c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase;
  - d. Perbandingan dengan rasio; dan
  - e. Persentase dari total.
2. Tren atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase adalah teknik analisis untuk mengetahui tendensi dari keadaan keuangan, apakah tendensi tetap, naik atau turun.
3. Laporan dengan persentase per komponen adalah teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi masing-masing aktiva dan mengetahui struktur modalnya.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja adalah teknik analisis untuk mengetahui sebab perubahan modal kerja, sumber-sumber serta penggunaan modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas adalah teknik analisis untuk mengetahui sebab perubahan jumlah kas, sumber-sumber serta penggunaan kas dalam periode tertentu.
6. Analisis Rasio adalah teknik analisis untuk mengetahui hubungan unsur-unsur tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi keduanya.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor adalah teknik analisis untuk mengetahui sebab perubahan laba kotor dari suatu perusahaan selama beberapa periode.
8. Analisis *Break-Even Point* (BEP) adalah teknik analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar tidak mengalami kerugian.

### **2.2.3. Modal Kerja**

Modal kerja sangat dibutuhkan perusahaan untuk memenuhi pembiayaan terhadap kegiatan operasi sehari-hari. Ketersediaan modal kerja yang tepat

merupakan jaminan bagi suatu perusahaan untuk melakukan aktivitas usahanya. Pengelolaan modal kerja yang baik akan berdampak positif pada upaya perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya dan meminimalisir risiko keuangan yang akan muncul. Oleh karena itu, konsep modal kerja sangat dibutuhkan dalam menginterpretasikan proses dinamika yang terjadi dalam posisi keuangan (neraca) suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2016:250), modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Menurut Van Horne & Wachowicz (2012:250), modal kerja (*working capital*) mengacu kepada dua konsep utama, yaitu modal kerja bersih dan modal kerja kotor. Modal kerja bersih (*net working capital*) adalah perbedaan nilai uang antara aset lancar dan liabilitas jangka pendek. Sedangkan menurut Jumingan (2011:66), terdapat dua definisi modal kerja yang lazim digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Modal Kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal kerja sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang.
2. Modal Kerja adalah jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*). Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat, berharga, piutang, dan persediaan.

Sedangkan pendapat lain menurut Bambang Riyanto (2010:49), modal kerja dapat dikemukakan dalam beberapa konsep, yaitu:

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang ada dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva lancar merupakan aktiva yang berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva dimana dana yang tertanam di dalam aktiva lancar akan bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian, modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari total aktiva lancar atau dalam pengertian ini sering disebut modal kerja bruto (*gross working capital*).

b. Konsep Kualitatif

Konsep kualitatif ini mengartikan modal kerja dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar sehingga sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasi perusahaan guna menjaga likuiditasnya. Oleh karena itu, modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu merupakan kelebihan aktiva lancar atas utang lancarnya. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja neto (*net working capital*).

c. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*). Setiap dana yang dipakai atau digunakan dalam perusahaan adalah bertujuan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam suatu periode akuntansi tertentu yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan bagi periode tersebut (*current income*) dan ada dana sebagian dana lain yang juga digunakan selama periode tersebut, tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan *current income*. Sebagian dari dana itu bertujuan juga untuk menghasilkan pendapatan untuk periode-periode berikutnya (*future income*).

Pengertian modal kerja yang lainnya menurut S. Munawir (2007:114) dapat dikemukakan dalam beberapa konsep berikut:

a. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitikberatkan pada jumlah yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*Gross Working Capital*).

b. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitikberatkan pada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini, pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*Net Working Capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari pemilik perusahaan. Definisi ini bersifat besar daripada hutang lancarnya (hutang jangka pendek) dalam menunjukkan *margin of protection* atau tingkat keamanan bagi para kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan operasi pada masa

mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman jangka pendek dengan jaminan aktiva lancarnya.

c. Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka untuk menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Pada dasarnya, dana-dana yang dimiliki oleh suatu perusahaan secara keseluruhan akan digunakan untuk menghasilkan laba periode ini (*Current Income*). Terdapat sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba pada masa yang akan datang.

### 2.2.3.1. Jenis-jenis Modal Kerja

Modal kerja merupakan sejumlah aset atau kekayaan yang dibutuhkan untuk mendanai aktivitas operasi sehari-hari perusahaan dan terus berputar selama suatu periode tertentu atau yang biasa dikenal dengan aset lancar.

Menurut Bambang Riyanto (2010:61), jenis-jenis modal kerja yang digolongkan oleh W.B. Taylor dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*), yaitu:

Jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelanjutan usahanya.

2. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*), yaitu:

Jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menjadikan produksi perusahaan dalam keadaan normal.

b. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*)

Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini dibedakan menjadi:

1. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*), yaitu:

Jumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.

2. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*), yaitu:

Modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi konjungtur.

3. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*), yaitu:

Modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diprediksi sebelumnya (misalnya adanya bencana alam atau perubahan keadaan ekonomi yang mendadak) sehingga agar operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar, maka keberadaan modal kerja permanen sangat penting dan harus selalu ada, sedangkan modal kerja

variabel diperlukan untuk mengantisipasi berbagai perubahan yang mungkin terjadi yang dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan.

Pendapat lain yaitu S. Munawir (2007:119) berpendapat bahwa modal kerja itu terdiri dari dua bagian pokok, yaitu:

1. Bagian tetap atau bagian permanen, yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa kesulitan keuangan.
2. Modal kerja variabel, yaitu jumlah modal kerja tergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas yang biasa.

Modal kerja yang permanen sebaiknya dibiayai oleh pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Semakin besar jumlah modal kerja yang berasal dari investasi pemilik perusahaan akan semakin baik bagi perusahaan tersebut, karena akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh kredit dan semakin besar jaminan bagi kreditur jangka pendek. Di samping dari investasi para pemilik perusahaan, kebutuhan modal kerja yang permanen dapat pula dibiayai dari penjualan obligasi atas jenis utang jangka panjang lainnya, tetapi dalam hal ini perusahaan harus mempertimbangkan jatuh tempo dari utang jangka panjang ini dan juga harus mempertimbangkan beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan (S. Munawir, 2007:119).

#### **2.2.3.2. Unsur-unsur Modal Kerja**

Unsur-unsur modal kerja meliputi aktiva lancar, yaitu: arus kas; piutang dan persediaan. Penjelasan mengenai masing-masing unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Arus Kas  
Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Menurut Bambang Riyanto (2010:84) aliran kas dibedakan menjadi dua,

yaitu aliran kas masuk dan aliran kas keluar. Kas diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Pengeluaran kas suatu perusahaan dapat bersifat terus menerus, misalkan pengeluaran kas untuk pembelian bahan mentah, pembayaran upah buruh, gaji, dan lain-lain. Tetapi di samping itu ada aliran kas keluar (*cash outflow*) yang bersifat tidak kontinyu atau *intermittent*, misalnya pengeluaran untuk pembayaran bunga, deviden, pajak penghasilan atau laba, pembayaran angsuran utang, pembelian kembali saham perusahaan, pembelian aktiva tetap dan lain-lain. Seperti halnya pada *cash outflow*, dalam aliran kas masuk juga terdapat aliran yang bersifat kontinyu dan *intermittent*. Aliran kas masuk yang bersifat kontinyu misalkan aliran kas yang berasal dari hasil penjualan produk tunai, penerimaan piutang, dan sebagainya. Sedangkan aliran kas masuk yang *intermittent* misalnya aliran kas masuk yang berasal dari penyertaan pemilik perusahaan, penjualan saham, penerimaan kredit dari bank, penjualan aktiva tetap, dan lain sebagainya.

## 2. Piutang

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2012:258), piutang merepresentasikan satu dari aset likuid perusahaan, dan sebagai konsekuensi keamanan bagi pinjaman. Jadi piutang merupakan segala tagihan atau klaim terhadap pelanggan atau pihak ketiga lainnya atas kas, barang, dan jasa. Piutang merupakan salah satu aktiva lancar terbesar pada beberapa perusahaan, karena bersama-sama dengan persediaan aktiva piutang mencakup hampir 80% dari aktiva lancar dan lebih dari 30% total aktiva untuk semua industri manufaktur.

## 3. Persediaan

Menurut Baridwan (2008:49), persediaan merupakan aktiva yang tersedia untuk dijual untuk kegiatan normal, aktiva dalam proses produksi maupun dalam bentuk bahan baku. Persediaan juga meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali serta mencakup barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam proses penyelesaian maupun bahan baku untuk proses produksi.

Menurut Baridwan (2008:151) dalam mencatat persediaan, terdapat dua metode pencatatan, yaitu:

### 1. Metode fisik

Penggunaan metode ini mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung.

### 2. Metode buku (*perpetual*)

Setiap jenis persediaan dalam metode buku dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dalam rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar.

### 2.2.3.3. Pentingnya Modal Kerja

Menurut S. Munawir (2007:116), tersedianya modal kerja disini juga akan memberikan beberapa keuntungan, antara lain:

- a. Melindungi perusahaan dari krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit, *standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya.
- f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang diperlukan.

Pentingnya modal kerja menurut Bambang Riyanto (2010:51) adalah:

Setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk membelanjakan operasinya sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan sebagainya dimana uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya.

### 2.2.3.4. Sumber Modal Kerja

Menurut S. Munawir (2007:120), sumber modal kerja suatu perusahaan dapat berasal dari:

- a. Hasil operasi perusahaan  
Jumlah *net income* yang nampak dalam laporan perhitungan rugi laba ditambah dengan depresiasi dan amortisasi. Jumlah ini menunjukkan jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan. Jadi, jumlah modal kerja yang berasal dari hasil operasi perusahaan dapat dihitung dengan menganalisis laporan perhitungan rugi laba perusahaan tersebut. Dengan adanya keuntungan atau laba dari usaha perusahaan dan apabila laba



tersebut tidak diambil oleh pemilik perusahaan, maka laba tersebut akan menambah modal perusahaan yang bersangkutan.

- b. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)  
Surat berharga yang dimiliki perusahaan untuk jangka pendek (*marketable securities* atau efek) adalah salah satu elemen aktiva lancar yang segera dapat dijual dan akan menimbulkan keuntungan bagi perusahaan. Dengan adanya penjualan surat berharga ini menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi uang kas. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan surat berharga ini merupakan suatu sumber untuk bertambahnya modal kerja, sebaliknya apabila dalam penjualan tersebut terjadi kerugian, maka akan menyebabkan berkurangnya modal kerja. Apabila efek atau investasi jangka pendek itu dijual dengan harga jual yang sama dengan harga perolehannya (tanpa laba maupun rugi), maka penjualan efek-efek tersebut tidak akan mempengaruhi besarnya modal kerja (modal kerja tidak bertambah maupun berkurang). Di dalam menganalisis sumber-sumber modal kerja, maka sumber yang berasal dari keuntungan penjualan surat-surat berharga harus dipisahkan dengan modal kerja yang berasal dari hasil usaha pokok perusahaan.
- c. Penjualan aktiva tidak lancar  
Sumber lain yang dapat menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan dari aktiva ini menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja sebesar hasil penjualan tersebut. Apabila dari hasil penjualan aktiva tetap atau aktiva tidak lancar lainnya ini tidak segera digunakan untuk mengganti aktiva yang bersangkutan akan menyebabkan keadaan aktiva lancar sedemikian besarnya sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan (adanya modal kerja yang berlebihan).
- d. Penjualan saham atau obligasi  
Untuk menambah dana atau modal kerja yang dibutuhkan, perusahaan dapat pula mengadakan emisi saham baru atau meminta kepada para pemilik perusahaan untuk menambah modalnya, di samping itu perusahaan dapat juga mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang lainnya guna memenuhi kebutuhan modal kerjanya. Penjualan obligasi ini mempunyai konsekuensi bahwa perusahaan harus membayar bunga tetap, oleh karena itu dalam mengeluarkan hutang dalam bentuk obligasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan. Penjualan obligasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan (terlalu besar) di samping menimbulkan beban bunga yang besar juga akan mengakibatkan keadaan aktiva lancar yang besar sehingga melebihi jumlah modal kerja yang dibutuhkan.

Sedangkan menurut Bambang Riyanto (2010:209), sumber modal kerja pada dasarnya terdiri dari:

1. Sumber intern, adalah sumber dana yang dibentuk atau berasal dari dalam perusahaan.

2. Sumber ekstern, adalah sumber yang berasal dari luar perusahaan yaitu dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian di dalam perusahaan.

Dari uraian tentang sumber-sumber modal kerja tersebut dapat disimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah apabila (S. Munawir, 2007:123):

1. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
2. Ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun melalui proses depresiasi.
3. Ada penambahan utang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotek atau utang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

#### **2.2.3.5. Penggunaan Modal Kerja**

Menurut S. Munawir (2007:125), penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Pembayaran biaya operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
2. Kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang bersifat insidental lainnya.
3. Adanya pembentukan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai, dana ekspansi ataupun dana-dana lainnya.
4. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya utang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
5. Pembayaran utang-utang jangka panjang yang meliputi utang hipotik, utang obligasi maupun bentuk utang jangka panjang lainnya, serta penarikan atau pembelian kembali (untuk sementara maupun untuk seterusnya) saham perusahaan yang beredar atau adanya penurunan utang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.
6. Pengambilan uang atau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadinya (*prive*) atau adanya pengambilan bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran *dividend* dalam perseroan terbatas.

Menurut Bambang Riyanto (2010:353), penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan naik atau turunnya jumlah modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Bertambahnya aktiva tetap;
2. Berkurangnya utang jangka panjang;
3. Berkurangnya modal;
4. Pembayaran *cash dividend*; dan
5. Adanya kerugian dalam operasinya perusahaan.

#### **2.2.3.6. Penentuan Besar Modal Kerja**

Keputusan perusahaan dalam menentukan besarnya modal kerja dalam pemenuhan kebutuhan tidak selalu sama jumlahnya. Artinya bahwa sangat mungkin muncul jumlah yang berbeda untuk setiap periode tergantung dari berbagai faktor yang mempengaruhi aktivitas perusahaan. Penentuan jumlah modal kerja harus tepat dikarenakan apabila terdapat kelebihan akan berdampak pada tidak terpakainya modal kerja secara optimal sesuai dengan jumlahnya. Sebaliknya, apabila terjadi kekurangan modal kerja akan berdampak pada munculnya *opportunity cost* dikarenakan tidak dapat memaksimalkan peluang yang muncul.

Pendapat lain menurut Bambang Riyanto (2010:64), besar kecilnya kebutuhan modal kerja terutama tergantung kepada dua faktor, yaitu periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja dan pengeluaran kas rata-rata setiap harinya. Dengan jumlah pengeluaran setiap hari yang tetap, tetapi dengan makin lamanya periode perputarannya, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan akan semakin besar.

Sedangkan menurut S. Munawir (2007:117), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan, yaitu:

1. Sifat atau tipe dari perusahaan;
2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang-barang yang akan dijual serta harga per satuan dari barang tersebut.
3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan.
4. Syarat penjualan.
5. Tingkat perputaran persediaan.

Menurut Agus Sartono (2012:390), besarnya kebutuhan modal kerja tergantung dapat dihitung dengan beberapa metode, yaitu:

1. Metode keterikatan dana;
2. Metode perputaran modal kerja; dan
3. Metode aliran kas.

#### **2.2.3.7. Perputaran Modal Kerja**

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan tersebut dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas (Bambang Riyanto, 2010:62).

Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputarannya atau semakin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung pada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Periode perputaran

barang dagangan lebih pendek daripada barang yang mengalami proses produksi (Bambang Riyanto, 2010:62).

#### **2.2.4. Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja**

Laporan tentang perubahan modal kerja akan memberikan gambaran tentang bagaimana manajemen mengelola perputaran atau sirkulasi modalnya. Laporan perubahan modal kerja merupakan ringkasan tentang hasil-hasil aktivitas keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu dan menyajikan sebab-sebab perubahan posisi keuangan perusahaan tersebut. Laporan ini akan sangat berguna bagi manajemen untuk mengadakan pengawasan terhadap modal kerja dan agar sumber-sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif dimasa mendatang. Hasil analisis terhadap sumber dan penggunaan modal kerja dari suatu perusahaan dalam suatu periode akan dapat digunakan sebagai dasar pengelolaan atau perencanaan modal kerja di masa yang akan datang (S. Munawir, 2007:128).

Penyajian laporan tentang perubahan modal kerja memerlukan adanya analisis tentang kenaikan atau penurunan dalam pos-pos yang tercantum dalam neraca yang diperbandingkan antara dua saat tertentu (*comparative balance sheet*), hal ini menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pos-pos elemen modal kerja (S. Munawir, 2007:129).

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja akan berubah apabila aktiva lancar dan utang lancarnya berubah, sedang untuk mengetahui sebab perubahan tersebut (sumber atau penggunaannya) dapat diketahui dengan menganalisis perubahan yang terjadi dalam sektor *non-current* (aktiva tetap, utang jangka panjang dan modal). Oleh karena itu, Laporan

Perubahan Modal Kerja harus menunjukkan kedua hal tersebut dan dapat disajikan dalam dua bagian, (S. Munawir, 2007:129), yaitu:

1. Bagian pertama menunjukkan perubahan yang terjadi untuk setiap jenis atau elemen modal kerja (perubahan masing-masing pos aktiva lancar dan utang lancar) dan perubahan modal kerja secara total. Bagian ini menggambarkan kenaikan atau penurunan setiap elemen aktiva lancar, utang lancar serta perubahan total modal kerja dalam suatu periode tertentu.
2. Bagian kedua menunjukkan sumber dan penggunaan modal kerja atau sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja. Bagian ini menggambarkan sumber-sumber tertentu dari mana modal kerja diperoleh serta berbagai penggunaan dari modal kerja tersebut.

Untuk dapat menganalisis atau menentukan besarnya perubahan modal kerja baik secara total atau masing-masing pos unsur modal kerja, serta untuk mengetahui sumber-sumber dan penggunaan modal kerja selama periode yang bersangkutan, maka diperlukan data tentang neraca yang diperbandingkan antara dua saat tertentu.

Tujuan utama penyusunan Laporan Perubahan Modal Kerja adalah untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja selama periode yang bersangkutan. Informasi tentang sumber dan penggunaan modal kerja ini sangat penting tidak hanya bagi manajemen perusahaan (sebagai dasar perencanaan sumber dan penggunaan modal kerja periode-periode berikutnya), tetapi juga sangat berguna bagi perbankan atau kreditur jangka pendek lainnya karena dengan mengetahui sumber dan penggunaan modal kerja perusahaan yang bersangkutan akan dapat digunakan sebagai dasar penelitian kebijaksanaan manajemen dalam mengelola modal kerjanya dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak bank atau kreditur tersebut (S. Munawir, 2007:132).

#### 2.2.4.1. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Menurut Van Horne & Wachowicz (2012:207), laporan sumber dan penggunaan dana adalah ringkasan mengenai berbagai perubahan posisi keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Yang perlu untuk diingat bahwa laporan arus dana (*flow of funds statement*) mencerminkan perubahan neto dan bukan perubahan bruto antara dua laporan posisi keuangan yang dapat diperbandingkan dalam tanggal yang berbeda.

Menurut Van Horne & Wachowicz (2012:208), untuk mempersiapkan laporan sumber dan penggunaan dana dilakukan dengan cara:

1. Menentukan jumlah dan arah perubahan neto laporan posisi keuangan yang terjadi di antara dua tanggal laporan posisi keuangan.
2. Mengklasifikasikan perubahan neto laporan posisi keuangan sebagai sumber atau penggunaan dana.
3. Mengonsolidasikan informasi ini dalam format laporan sumber dan penggunaan dana.

Dalam tahap awal dari berbagai tahapan ini, sebuah laporan posisi keuangan akan diletakkan di samping laporan posisi keuangan lainnya, kemudian kita menghitung perubahan dalam berbagai akun serta mencatat arah perubahan—kenaikan (+) atau penurunan (-) dalam jumlah. Dalam tahap 2, setiap perubahan neto bagian laporan posisi keuangan diklasifikasikan sebagai sumber atau penggunaan dana, dengan cara sebagai berikut:

- a. Sumber Dana:
  - Penurunan (-) dalam bagian aset
  - Kenaikan (+) dalam bagian klaim (yaitu, bagian liabilitas atau ekuitas pemegang saham)
- b. Penggunaan Dana:
  - Kenaikan (+) dalam bagian aset
  - Penurunan (-) dalam bagian klaim (yaitu, bagian liabilitas atau ekuitas pemegang saham)

Setelah semua sumber dan penggunaan dihitung, semua hal tersebut dapat dicantumkan dalam laporan agar dapat dianalisis dengan lebih baik.

### 2.2.5. Laporan Arus Kas

Menurut Brigham dan Houston (2007:47), arus kas adalah arus kas masuk operasi dengan pengeluaran yang dibutuhkan untuk mempertahankan arus kas operasi dimasa mendatang.

Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2009:2), setiap perusahaan harus menyusun laporan arus kas sesuai dengan persyaratan dalam pernyataan tersebut dan harus menyajikan laporan tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan (integral) dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan.

Menurut Van Horne & Wachowicz (2012:264), Laporan arus kas menjelaskan berbagai perubahan dalam kas dan setara kas dengan mencantumkan berbagai aktivitas yang menaikkan kas dan yang menurunkan kas. Arus kas dipisahkan ke dalam tiga kategori yaitu: aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Laporan arus kas jika digunakan bersama dengan informasi yang tersedia di dalam laporan keuangan lainnya serta berbagai pengungkapannya, laporan kas tersebut dapat memungkinkan manajer keuangan untuk menilai dan mengidentifikasi:

- a. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas masuk dari operasi untuk membayar utang, bunga, dan deviden.
- b. Kebutuhan perusahaan atas pendanaan eksternal.
- c. Berbagai alasan untuk perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari berbagai aktivitas operasi.
- d. Pengaruh investasi kas dan nonkas serta transaksi pendanaan.

Laporan arus kas dapat disajikan menggunakan dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Kedua metode ini mempunyai masing-



masing kelebihan. Laporan arus kas dengan metode langsung mudah dipahami, sedangkan laporan arus dengan metode tidak langsung mudah untuk dibuat.

Sedangkan menurut Harahap (2015:264), pengertian metode langsung (*direct method*) dan metode tidak langsung (*indirect method*) adalah:

a. Metode Langsung (*Direct Method*)

Dalam metode ini, pelaporan arus kas dilakukan dengan cara melaporkan kelompok-kelompok penerimaan kas dan pengeluaran kas dari kegiatan operasi secara lengkap (*gross*), tanpa melihat laporan laba/rugi dan dilanjutkan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan.

b. Metode Tidak Langsung (*Indirect Method*)

Dalam *indirect method*, penyajiannya dimulai dari laba-rugi bersih dan selanjutnya disesuaikan dengan menambah atau mengurangi perubahan dalam pos-pos yang memengaruhi kegiatan operasional seperti penyusutan, naik turun pos aktiva lancar dan utang lancar. Dalam metode ini, *net income* disesuaikan (*reconcile*) dengan menghilangkan *non-cash transaction*:

- a. Pengaruh transaksi yang masih belum direalisasikan (*deferral*) dari arus kas masuk dan keluar dari transaksi yang lalu seperti perubahan jumlah persediaan *deferral income*, arus kas masuk dan keluar yang “*accrued*” seperti piutang dan utang.
- b. Pengaruh perkiraan yang terdapat dalam kelompok investasi dan pembiayaan yang tidak mempengaruhi, seperti: Penyusutan, Amortisasi, Laba/Rugi dari Penjualan Aktiva Tetap dan dari Operasi yang dihentikan (yang berkaitan dengan kegiatan investasi), Laba/Rugi pembatalan utang atau transaksi pembiayaan.

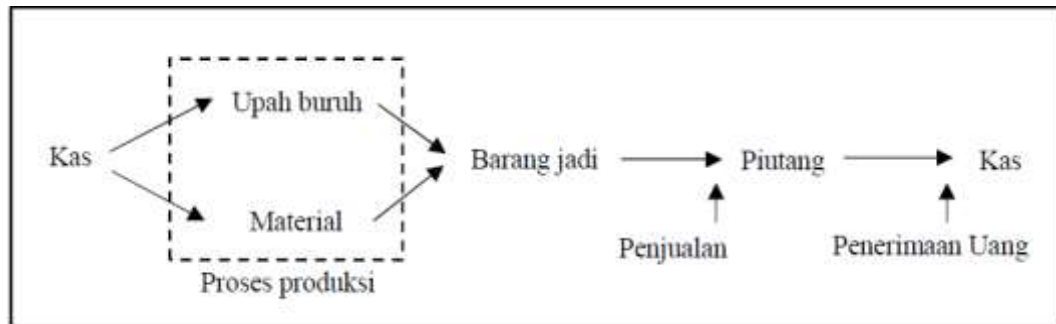
Metode langsung (*direct method*) dapat direkonsiliasi sehingga menjadi metode tidak langsung (*indirect method*).

#### **2.2.5.1. Analisis Arus Kas**

Menurut Bambang Riyanto (2010:94), kas merupakan unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Semakin besar jumlah kas yang ada di dalam perusahaan, berarti semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

Modal kerja sangat berkaitan erat dengan arus kas. Modal kerja selalu dalam keadaan berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan operasi. Periode perputaran modal kerja dimulai saat di mana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana

kembali lagi menjadi kas. Arus kas sangat penting untuk manajemen modal kerja, karena manajemen dari komponen-komponen modal kerja pada akhirnya akan terlihat di dalam arus kas (Bambang Riyanto, 2010:62).



**Gambar 2.1.**

### **Perputaran Arus Kas**

Sumber: Bambang Riyanto (2010:63)

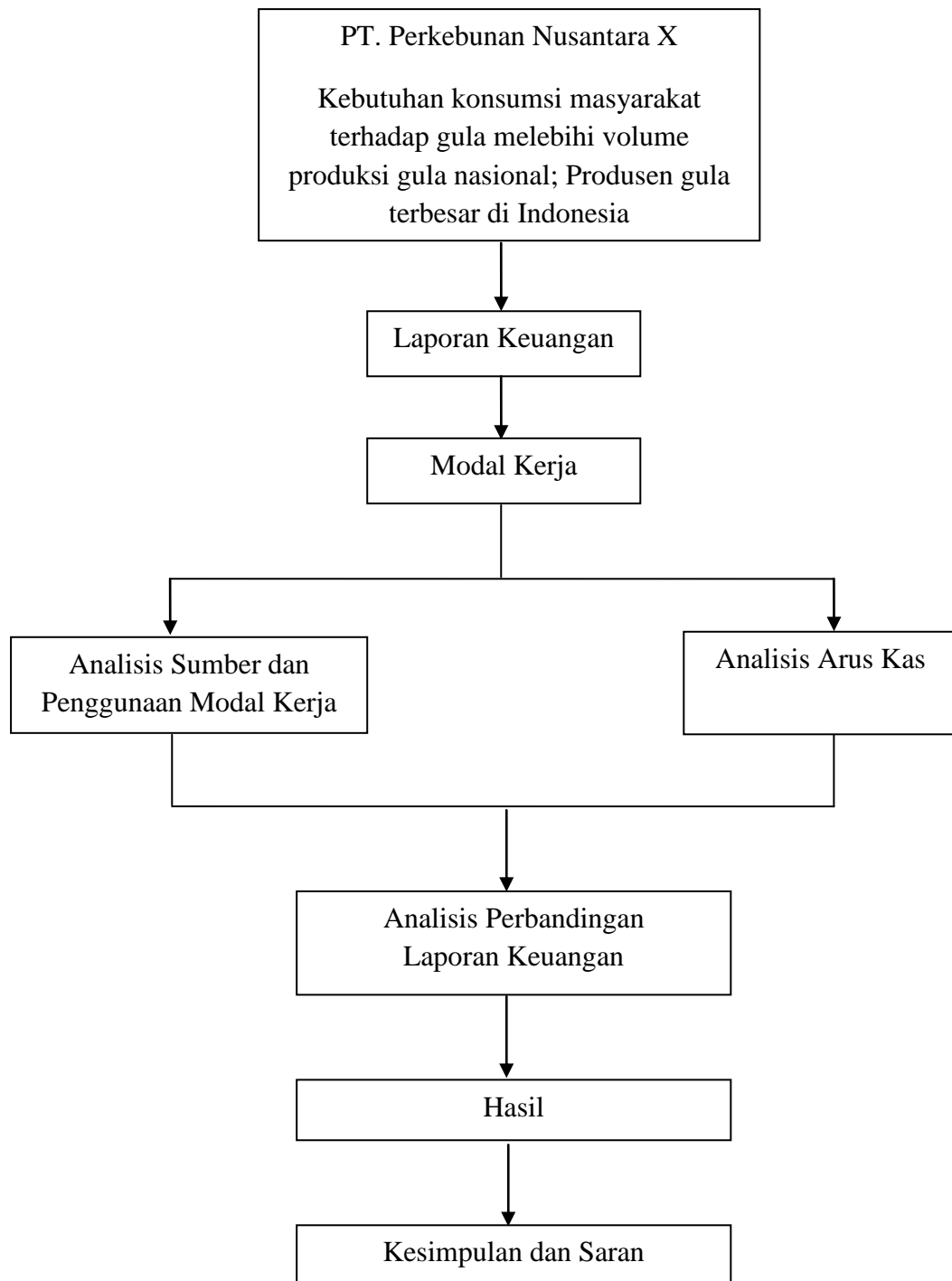
Menurut Van Horne & Wachowicz (2012:256), tujuan dari laporan arus kas adalah untuk melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan, bukan arus dananya. Laporan arus kas dipisahkan menjadi tiga kategori yaitu: aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Walaupun laporan arus kas dapat berfungsi sebagai alat bantu untuk menganalisis penerimaan kas dan pengeluarannya, investasi periode saat ini dan pendanaan transaksi non-kas tidak dimasukkan.

Dengan melakukan analisis arus kas ini, kita dapat mengetahui:

1. Kemampuan perusahaan meng”generate” kas, merencanakan, mengontrol arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan pada masa lalu;
2. Kemungkinan keadaan arus kas masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan, termasuk kemampuan membayar deviden di masa yang akan datang;
3. Informasi bagi investor dan kreditur untuk memproyeksikan *return* dari sumber kekayaan perusahaan;
4. Kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas ke perusahaan di masa yang akan datang;

5. Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas; dan
6. Pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu (Harahap, 2015:257).

### 2.3. Kerangka Pikir Penelitian



**Gambar 2.2.**

**Kerangka Pikir Penelitian**